

Prokrastinasi Salat: Analisis Teori Perilaku Terencana

Eny Purwandari

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

eny.purwandari@ums.ac.id

Asep Irawan

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

asepirawan@gmail.com

Abstract

Salat obligations are determined in a day are marked by a call, the name azan. But not a few ignore it. The purpose of this study is to understand salat as a behaviour from the perspective of planned behaviour. This research is a qualitative descriptive study, with data collection using an open-ended questionnaire and a pocket book as a daily salat record those informants must fill in for 2 weeks. The informants were 72 under-graduate students, both male and female. The results of this study indicate that the attitude of continuing to salat in the given timeframe, but not necessarily at the beginning of the salat time because there are other tasks. The presence of a family is very important as an influential person who reminds him to immediately perform salat (as a subjective norm). Other things that are considered more important and must be done besides salat strengthen the intention to postpone praying. The behaviour of postponing salat is very strong based on these findings, because it forms attitudes, family influences and activities, which are more importantly less controllable. Therefore, a positive attitude so that prayers on time need to be built, the presence of the family is very dominant and put other things for a while to be continued after the prayer needs to be removed so that the procrastination of salat does not occur.

Keywords: Attitude, Family, Subjective Norm, Procrastination, Salat

Abstrak

Kewajiban salat sudah ditentukan waktunya dalam sehari semalam dan ditandai dengan panggilan yang disebut azan. Namun tidak sedikit yang tidak mengindahkan suara azan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami salat sebagai sebuah perilaku dari perspektif perilaku terencana. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka (open ended) dan buku saku sebagai catatan salat harian yang harus diisi informan selama 2 minggu. Informan terdiri dari 72 mahasiswa, laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap responden tetap melaksanakan salat di rentang waktu yang diberikan, namun tidak harus di awal waktu salat, alasannya ada tugas lain. Peran keluarga menjadi sangat penting, yaitu sebagai pihak yang mengingatkan untuk segera melaksanakan salat (sebagai norma subjektif). Hal lain yang dianggap lebih penting dan harus dikerjakan selain salat menguatkan intensi untuk menunda melaksanakan salat. Perilaku menunda salat sangat kuat berdasarkan temuan ini, karena terbentuk sikap, pengaruh keluarga dan kesibukan yang lebih penting kurang mampu dikontrol. Oleh karena itu sikap positif agar salat tepat waktu perlu dibangun, peran keluarga sangat dominan dan meletakkan salat pada urutan awal hal yang dilakukan menjadi perlu dikuatkan agar tidak terjadi prokrastinasi salat.

Kata Kunci: Sikap, Keluarga, Norma Subjektif, Prokrastinasi, Salat

Pendahuluan

Salat berasal dari bahasa Arab yang bermakna doa. Ini bermakna perkataan-perkataan yang ada didalam salat berarti doa memohon kebajikan dan pujian. Secara hakikat salat berarti berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya serta menimbulkan keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kepada Allah Swt. Bagi umat muslim didunia Salat adalah ibadah yang diwajibkan untuk didirikan. Dalam Hadist Riwayat Thabrani dijelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda bahwa amalan dari seorang hamba yang diserap pertama kali ialah salatnya. Salat merupakan kewajiban yang Allah Swt perintahkan kepada Rasulullah Saw dan para pengikutnya untuk memerintahkan keluarga mereka supaya melaksanakannya. Salat sangatlah penting, bahkan wajib hukumnya mengganti salat yang terlewatkan. Bahkan bagi orang yang sedang sakit, tetap diwajibkan untuk salat selagi masih mampu melaksanakannya, walau dengan cara yang lain contohnya dengan salat berbaring apabila tidak bisa berdiri dikarenakan sakit (Suparman, 2015). Meski demikian, ada beberapa orang yang tidak wajib untuk melaksanakan salat, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Zainuddin Ahmad bin Abdulaziz al-Malibari dalam *Faihu Mu'in* (Abdul Aziz al Malibariy, 2003):

“Bahwasanya salat fardlu diwajibkan bagi semua kaum muslim yang mukallaf, dalam arti baligh dan berakal, baik lelaki maupun perempuan yang dalam keadaan suci. Maka salat tidak wajib dilakukan oleh orang kafir asli, anak-anak, orang gila, ayan, dan mabuk yang tak disengaja, karena hilangnya sifat taklif dari mereka, juga bagi orang yang haid, dan nifas karena mereka berdua tidak sah melaksanakan salat, dan mereka tidak wajib meng-qadla-nya, berbeda dengan orang murtad dan orang yang sengaja mabuk, mereka wajib qadla.”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Khathab berkata bahwa saya mendengarkan Rasulullah Saw bersabda bahwa Islam didirikan dengan lima perkara yaitu bersaksi tiada sesembahan yang patut di sembah secara benar kecuali kepada Allah dan Muhammad merupakan utusan Allah; mendirikan salat; mengeluarkan zakat dari yang dimiliki; berpuasa dibulan Romadhan & berangkat bagi yang mampu. Menurut Abas al Qurtubi, tentang lima hal itu menjadi asas & landasan bagi berdirinya dinul Islam. Itu menandakan bahwa kelima rukun tadi adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

“ Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku “. (Thaaha: 14).

“Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan “. (Al Ankabut: 45).

Salat adalah rukun islam kedua yang merupakan ibadah yang harus segera ditunaikan setelah seseorang mengucapkan syahadat dan memenuhi kriteria yang ditetapkan seperti baligh, tamyiz dan sebagainya. Akan tetapi, dewasa ini banyak sekali dijumpai orang-orang yang beragama Islam namun masih banyak yang melalaikan kewajibannya dengan berbagai alasan seseorang dapat menunda bahkan pula meninggalkan salat (Amelia et al., 2019; Astuti, 2015; Suparman, 2015). Dalam riwayat juga dijelaskan bahwa orang yang melaksanakan salat sama saja dengan mereka telah menegakkan dan mengokohkan agama Islam. Namun sebaliknya, orang yang melalaikan dan meninggalkan salat sama seperti halnya mereka yang merobohkan tiang agama Islam. Rasulullah juga sudah menjelaskan bahwa nanti amal pertama yang ditanya diakhirat adalah salat. Hal ini menegaskan apabila ibadah salat adalah ibadah

yang utama karena membedakan seseorang itu benar-benar Islam atau tidak. Namun kebiasaan menunda-nunda seolah telah menjadi kebiasaan. Dalam Ilmu psikologi menunda-nunda sebuah kewajiban semacam itu disebut dengan prokrastinasi (Amelia et al., 2019; Devi & Dhull, 2017).

Prokrastinasi adalah suatu perilaku atau perbuatan negatif yang seharusnya ditinggalkan dan dihindari. Dalam Islam, sudah dijelaskan untuk melaksanakan serta wajib menjalankan ibadah salat dengan tepat waktu agar terhindar dari perbuatan tercela. Dari salat bisa mengajarkan dan membiasakan agar menjadi seseorang yang taat, mempunyai disiplin yang tinggi dan juga mengajarkan untuk selalu tepat waktu. Dalam Islam ibadah salat wajib itu ada lima yaitu subuh, zuhur, asar, magrib dan isya. Namun diantara kelima salat wajib tersebut, kebanyakan salat yang sering ditunda adalah ketika memasuki waktu Zuhur, Asar, Isya karena kebanyakan masih disibukkan dengan aktifitas yang padat (Amelia et al., 2019; Nashihin, 2019). Fenomena seperti ini sungguh sangat menggelisahkan, begitu banyak yang melalaikan salat dan meninggalkan namun dengan bangganya mereka masih menyebut diri mereka sebagai umat muslim. Banyaknya aktifitas dikalangan mahasiswa, membuat manusia memiliki sedikit waktu luang. Namun sebagai umat muslim, manusia juga wajib menyisihkan waktunya untuk melaksanakan ibadah sebagai wujud ketakwaan kepada Sang Pencipta. Karena ibadah merupakan tiang agama. Namun sebagian umat islam masih banyak yang belum dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar karena minimnya waktu dan pengetahuan yang dimiliki individu dikarenakan keterbatasan pengetahuan sehingga tuntutan ibadah seperti salat, zakat maupun berhaji belum bisa berjalan dengan maksimal.

Penundaan paling sering disebabkan oleh hal atau kegiatan yang individu tidak sukai dan rata-rata orang akan mengerjakan sesuatu dengan cepat apabila kegiatan tersebut disukai (Devi & Dhull, 2017). Banyaknya kegiatan mahasiswa seperti praktikum hingga sore melebihi magrib sehingga mahasiswa telat untuk menunaikan ibadah salat magrib. Kemudian mahasiswa juga mengikuti organisasi terkadang lupa akan kewajibannya yaitu salat karena sibuk mengobrol bersama teman. Selain itu kebanyakan penyebabnya adalah bergadang larut malam, urusan yang tidak bermanfaat bermain hingga larut malam, seperti bermain menonton bioskop, bermain game dan lain sebagainya.

Diagram 1. Salat Lima Waktu Mahasiswa

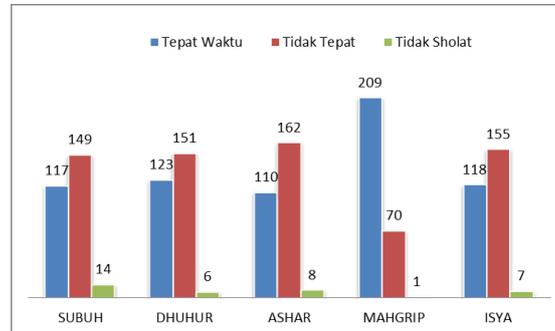


Diagram tersebut adalah diagram salat 5 waktu mahasiswa selama rentang waktu 2 minggu terakhir. Total 20 mahasiswa, cara menghitungnya dengan mengkalikan total subjek dengan total hari yaitu 14 hari jadi totalnya 280. Pada diagram 1 terdapat data tentang salat tepat waktu, tidak tepat dan tidak salat, dengan alasan yang didapatkan yaitu ketika memasuki waktu salat subuh kebanyakan individu terlambat melaksanakan dikarenakan telat bangun, malas tidak mendengarkan azan dan lain sebagainya, kemudian untuk salat zuhur kebanyakan individu terlambat melaksanakan karena masih kuliah, asyik mengobrol, makan siang, tidak mendengarkan azan dan lain sebagainya, kemudian yang menyebabkan individu terlambat untuk melaksanakan salat asar adalah masih berkuliah, asyik mengobrol dengan teman, main game, tidur, sedang makan, dan lain sebagainya, kemudian yang menyebabkan individu terlambat untuk melaksanakan salat magrib adalah keasyikan bermain handphone, pulang kuliah lebih dari waktu salat magrib, sedang dalam perjalanan, asyik mengobrol dan lain sebagainya, kemudian yang menyebabkan individu terlambat melaksanakan salat isya adalah kasyikan bermain diluar, kemudian tertidur, masih dalam perjalanan, mengerjakan tugas kuliah dan lain sebagainya.

Prokrastinasi adalah menunda apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan alasan kurang menarik, tidak menyenangkan atau dirasa berat hingga beberapa waktu ke depan. Prokrastinasi adalah penundaan pada suatu pekerjaan atau kewajiban yang sebelumnya terencana (Devi & Dhull, 2017; Grund & Fries, 2018). Prokrastinasi atau menunda nunda kewajiban juga dapat merusak rencana-rencana yang telah direncanakan dan banyak ditemui dikalangan mahasiswa. Oleh karena itu pada artikel ini memakai teori perilaku terencana (*Theory Planned of Behavior*)(Ajzen, 1991; Mahyarni, 2013).

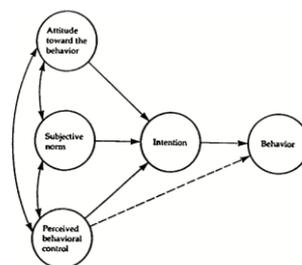
Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *procrastinare*. Pro artinya gerakan maju dan *crastinus* artinya milik hari esok. Jadi, prokrastinasi ialah perilaku individu yang suka mengulur suatu kewajiban yang dalam hal ini yaitu kewajiban seorang muslim untuk beribadah. Menunda-nunda kewajiban bisa berimplikasi pada waktu yang terbuang sia-sia. Dalam hal ini Prokrastinasi yang dilakukan merupakan sebuah penundaan dalam hal kewajiban beribadah. Meskipun mahasiswa tersebut beragama islam dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berbasis Islami, namun sering melakukan prokrastinasi ibadah salat di dalam aktifitas kesehariannya.

Dari beberapa latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti menginginkan informasi lebih dalam lagi tentang Prokrastinasi ibadah salat. Peneliti memiliki rumusan masalah yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu: bagaimanakah perilaku mahasiswa dalam melaksanakan ibadah salat lima waktu? dari paparan tersebut, peneliti mengambil sebuah judul penelitian yaitu Prokrastinasi ibadah salat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan lebih mendalam tentang perilaku prokrastinasi ibadah salat lima waktu.

Kajian Teori

Teori perilaku terencana (*Theory Planned of Behavior*) merupakan sebuah penjabaran mengenai terjadinya sebuah perilaku, dan teori ini pun sangat berhubungan erat dengan pendekatan teori respon beralasan. Teori ini mengemukakan bahwa sebuah perilaku terbentuk karena adanya sebuah perencanaan kognitif yang didasari atas tiga aspek utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol terhadap perilaku (Ajzen, 1991).

Bagan 1. Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991)



Ajzen menjabarkan bahwa yang faktor utama dari terbentuknya perilaku seseorang adalah niat (*intention*) individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Niat digambarkan sebagai sebuah motivasi yang kuat dari seorang individu terhadap sebuah tujuan atau keinginan. Seberapa kuat niatan seseorang, maka hal inipun akan mempengaruhi perilaku apa yang akan terbentuk (Ajzen, 1991; Machrus & Purwono, 2010). Niatan inilah yang dibentuk oleh tiga aspek tersebut, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku.

Sikap merupakan sebuah keputusan seseorang terhadap perilaku yang diambilnya setelah melalui proses evaluasi kognitif. Dengan kata lain sikap dalam teori perilaku terencana ini mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan (Ajzen, 1991; Machrus & Purwono, 2010; Mahyarni, 2013).

Sedangkan aspek prediktor perilaku dari teori perilaku terencana ini adalah norma subjektif yaitu nilai-nilai sosial dianut oleh seorang individu yang mendasari perilakunya. Aspek norma subjektif ini merupakan aspek yang mengindikasikan faktor sosial dari diri seorang individu. Norma subjektif ini mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Ajzen, 1991; Mahyarni, 2013).

Anteseden ketiga dari niat adalah tingkat kontrol perilaku yang dirasakan yang, seperti yang kita lihat sebelumnya, mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan dan hambatan yang diantisipasi (Ajzen, 1991; Machrus & Purwono, 2010). Kontrol perilaku ini bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal seorang individu (Alhamad & Donyai, 2021).

Penjabaran yang mendasari peneliti untuk menggunakan ketiga aspek tersebut sebagai indikator perilaku yang menggambarkan latarbelakang perilaku seseorang yang melakukan prokrastinasi dalam salat. Prokrastinasi yang merupakan sebuah keputusan seseorang untuk melakukan penundaan terhadap sesuatu yang hendaknya dikerjakan atau dilakukan (Devi & Dhull, 2017). Perilaku ini biasanya dilakukan karena beberapa hal yang diputuskan oleh individu tersebut berdasarkan hasil evaluasi dan usaha untuk melepaskan diri dari sesuatu yang dirasa menekan. Prokrastinasi diartikan juga sebagai bentuk kegagalan seorang individu dalam mengendalikan diri (Grund & Fries, 2018).

Terdapat beberapa tingkatan pada seseorang yang melakukan prokrastinasi ini (Devi & Dhull, 2017). Dimulai dari *False security* di mana prokrastinasi dilakukan karena kesalahan memilih prioritas yang dirasa paling aman dan nyaman; *Laziness* yaitu fase dimana seseorang melakukan prokrastinasi memang dikarenakan rasa malas atau enggan; *Excuses or I'm Too Busy* penundaan dilakukan karena seseorang merasa dirinya terlalu sibuk untuk melakukan hal yang seharusnya tidak ditunda tersebut; *Manipulation or Denial* fase ini seseorang melakukan prokrastinasi lebih karena merasa yang saat ini dilakukan benar-benar tidak bisa ditunda, bahkan berusaha merasionalisasikan prokrastinasinya; lalu fase *Pressures or Crisis* dimana ia menyadari jika prokrasi yang ia lakukan malah membuatnya berada dikondisi tertekan dan krisis; dan fase yang terakhir adalah *A Frustrated Victim but repeats his behavior* yaitu dimana ia merasa menjadi korban dari prokrastinasi yang dilakukannya tersebut namun masih terus melakukan prokrastinasi.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan penundaan Salat merupakan seseorang yang memutuskan untuk tidak melakukan salat secara tepat waktu karena adanya keputusan-keputusan atas hal lain yang dirasa dapat membuatnya menunda pelaksanaan salat tersebut.

Metode

Kusioner terbuka ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Riduwan, 2010). Kelebihan dari teknik pengumpulan data dengan kusioner terbuka adalah penyusunan pertanyaan penelitian sangat mudah dan partisipan dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan sesuai dengan pemikiran dan pandangan, lebih efektif dan efisien. Kelemahan dari penggunaan teknik pengumpulan data dengan kusioner terbuka adalah data yang diperoleh kurang mendalam dan membutuhkan ketrampilan dalam pelaporan hasil (Sukandarrumidi, 2006).

Adapun informan penelitian ini sejumlah 72 mahasiswa, yang dibagi didalam dua kelas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan cara menyebar buku saku yang berisikan jadwal salat 5 waktu selama 2 minggu. Kemudian pada minggu ke dua peneliti memberikan kusioner terbuka dengan memberikan lembar kusioner satu persatu kepada informan.

Hasil

Salat merupakan salah satu perilaku rutin yang dilakukan oleh seorang muslim. Berdasarkan data-data yang terkumpul dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk grafik di bawah ini.

Gambar 2. Diagram Salat Informan Selama 2 Minggu

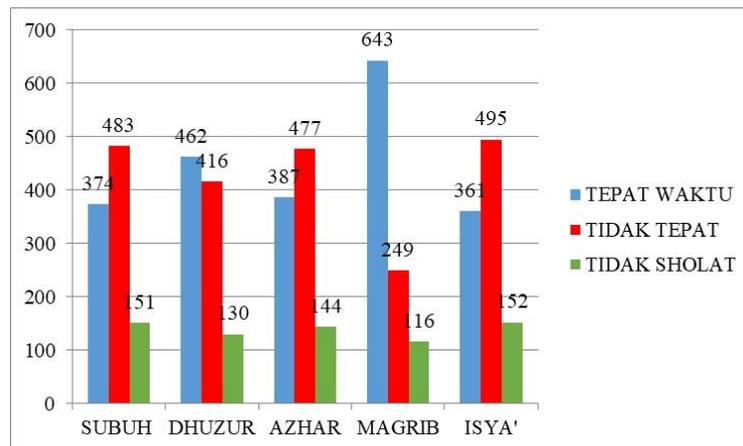
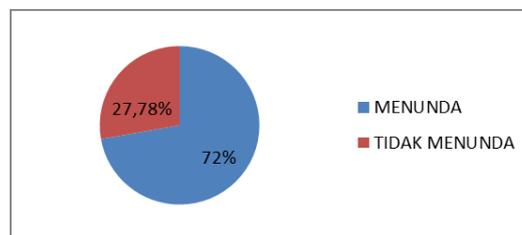


Diagram tersebut adalah diagram salat 5 waktu mahasiswa selama rentang waktu 2 minggu terakhir. Didalam diagram terdapat data tentang salat tepat waktu, tidak tepat dan tidak salat, dengan alasan yang didapatkan yaitu ketika memasuki waktu salat subuh kebanyakan individu terlambat melaksanakan dikarenakan telat bangun, malas tidak mendengarkan azan dan lain sebagainya; kemudian untuk salat zuhur kebanyakan tepat waktu, namun ketika individu terlambat melaksanakan ibadah salat individu beralasan karena masih kuliah, asyik mengobrol, makan siang, dan lain sebagainya; kemudian yang menyebabkan individu terlambat untuk melaksanakan salat asar adalah masih berkuliah, asyik mengobrol dengan teman, main game, tidur, sedang makan, dan lain sebagainya; kemudian ketika memasuki salat magrib individu kebanyakan tepat waktu karena kebiasaan individu ketika memasuki azan magrib sudah berada dirumah maka dari itu individu tersebut kebanyakan melaksanakan salat magrib tepat waktu; kemudian yang menyebabkan individu terlambat untuk melaksanakan salat magrib adalah keasyikan bermain handphone, pulang kuliah lebih dari waktu salat magrib, sedang dalam perjalanan, asyik mengobrol dan lain sebagainya; kemudian yang menyebabkan individu terlambat melaksanakan salat isya adalah kasyikan bermain diluar, kemudian tertidur, masih dalam perjalanan, mengerjakan tugas kuliah dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi salat lebih banyak dilakukan apabila berkaitan dengan waktu. Waktu yang panjang mempunyai kecenderungan penundaan. Hal ini sesuai dengan Choy & Cheung (Choy & Cheung, 2018) yang menyatakan jika seseorang dalam jangka waktu ke depan diberi waktu panjang berkorelasi terhadap prokrastinasi. Waktu salat 'Isya paling panjang sehingga paling besar muncul prokrastinasi. Apabila seseorang berada kondisi ini dalam jangka panjang akan terbangun sikap.

Gambar 3. Prosentase Menunda Salat



Dilihat dari buku saku ternyata banyak informan yang menunda salatnya, Allah Ta'ala berfirman, yang wajib bagi setiap muslim adalah mengerjakan salat pada waktunya. Sedangkan mengerjakan salat di awal waktu menunjukkan afdholiyah atau keutamaan. "Sesungguhnya salat memiliki waktu yang telah ditetapkan bagi orang beriman." (QS. An Nisaa': 103)

Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya berkata, dari Al Auza'i, dari Musa bin Sulaiman, dari Al Qosim bin Mukhoymiroh mengenai firman Allah Ta'ala, "Dan datanglah orang-orang setelah mereka yang menyia-nyiakan salat." (QS. Maryam: 59).

Namun masih banyak menunda akan salatnya. Penundaan salat paling banyak terjadi pada laki-laki dengan jumlah prosentase 75% (12 informan) dan sementara informan perempuan sebanyak 71,43% (40 informan). Hal ini sesuai dengan pernyataan Yudrik (dalam Saputro, 2018) karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda. Maka dari itu laki-laki diumurnya yang sudah beranjak dewasa masih melalaikan tanggung jawabnya cenderung menunda waktu untuk

melaksanakan ibadah salat dan lebih mementingkan hal lain. Menurut Hendricks (dalam Rizki, 2009) mahasiswa pria lebih tinggi melakukan kecurangan akademik dibandingkan mahasiswa wanita. Hal ini dikarenakan teori sosialisasi peran jenis gender yakni wanita dalam berorientasi lebih mematuhi peraturan dibandingkan mahasiswa pria. Sama halnya dengan kewajiban salat informan laki-laki banyak melakukan prokrastinasi dari pada informan perempuan. Dikuatkan oleh Steel (Steel, 2007), menyatakan bahwa penundaan atau kegagalan diri untuk memulai suatu tindakan meskipun mengetahui konsekuensinya negatif.

Gambar 4. Alasan menunda salat

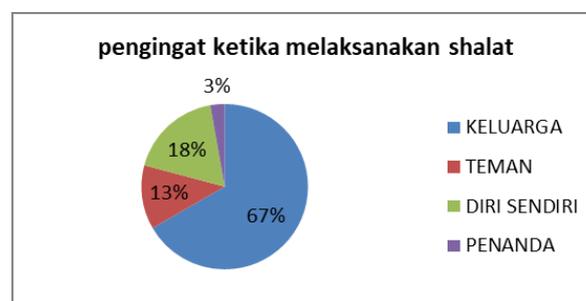


Informan beralasan bahwa masih ada kesibukkan dan kegiatan lain seperti kuliah, mengerjakan tugas, dan masih berada diperjalanan akhirnya mahasiswa melakukan prokrastinasi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan beberapa penelitian (Rozental & Carlbring, 2014) prokrastinasi membuat individu menunda tanggung jawab, tugas, dan keputusan. Salat merupakan suatu kewajiban seperti halnya yang dikatakan informan sebanyak 31% (22 informan) dengan rincian informan laki-laki 6 (37,5%) dan informan perempuan 16 (28,57%) namun mayoritas informan malah menunda salat dikarenakan masih sibuk beraktifitas. Ajzen (Ajzen, 2005; Cameron et al., 2012) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Informan beranggapan bahwa salat dapat dilaksanakan tanpa harus tepat waktu, Informan sebanyak 53% beranggapan bahwa

salat dapat dilaksanakan tanpa harus tepat waktu, informan merasa lebih baik mengerjakan tugas agar cepat selesai dahulu karena informan berkeyakinan bahwa pekerjaan atau tugas dapat selesai, maka mereka akan dapat imbalan yaitu nilai akademik tanpa berfikir bahwa salat adalah kewajiban yang harus segera dilaksanakan. Dilihat dari jenis kelamin informan perempuan lebih besar sebanyak 53,57% daripada informan laki-laki sebanyak 50% hal ini sesuai dengan pernyataan Khan dkk (Khan et al., 2014) menyatakan pada mahasiswa penundaan dalam melaksanakan kewajiban akademik maupun kegiatan sehari hal yang sudah menjadi lumrah atau lazim dikalangan mahasiswa. Banyaknya aktifitas, membuat manusia memiliki sedikit waktu luang.

Mahasiswa masih lebih mementingkan menyelesaikan tugas, tidak menghentikan perjalanan dan tidak mencari masjid terdekat untuk segera melaksanakan ibadah salat, mereka masih berfikiran karena waktu untuk salat masih panjang sehingga mereka lebih memilih menundanya atau melakukannya nanti. Dari Ummu Farwah, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhol. Beliau pun menjawab, “Salat di awal waktunya.” (HR. Abu Daud no. 426). Namun ternyata para mahasiswa tidak menunjukkan keagungan salat, bahwasanya salat merupakan kewajiban melekat, yang tidak terlepas bagi seorang muslim bagaimanapun keadaannya. Salat merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya. Allah Subhanahu wata'ala wajibkan bagi orang-orang yang beriman, dan menetapkan bagi tiap-tiap salat tersebut waktunya, yang menjadi tempat dan waktu pelaksanaan bagi tiap salat tersebut.

Gambar 5. Peningat untuk melaksanakan salat



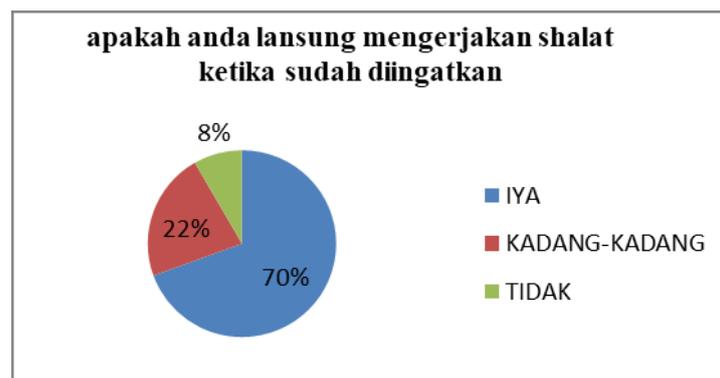
Pembahasan

Theory of Planned Behavior, pada aspek norma subjektif (*subjective norms*) dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*), yaitu kepercayaan tentang harapan yang dimiliki oleh individu yang melakukan perilaku terhadap pandangan orang lain agar dapat menerima dan melakukan motivasi terhadap perilaku yang ditunjukkan. Jadi, Norma Subjektif adalah persepsi seseorang tentang pengaruh sosial dalam membentuk perilaku tertentu. Seseorang bisa terpengaruh atau tidak terpengaruh oleh tekanan sosial. Sebanyak 67% informan mengungkapkan bahwa sering diingatkan keluarganya untuk segera melaksanakan ibadah salat, informan juga mengungkapkan bahwa ketika sudah diingatkan akhirnya informan melaksanakan salat hal ini memotivasi informan agar segera melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini keluarga sangat berpengaruh dalam hal memotivasi dan mengarahkan anaknya agar tahu kewajiban yang harus segera dilaksanakan.

Peran keluarga sangat penting karena ketika informan disuruh salat oleh keluarganya terutama ibunya yang mengingatkan sebanyak 70% langsung mengerjakan, hal ini juga berhubungan dengan interaksi sosial yang mana merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain (Sarwono & Meinarno, 2009). Jika dilihat dari pernyataan tersebut bahwa peran orang terdekat bisa mempengaruhi individu untuk berubah dalam hal ini mempengaruhi individu untuk segera melaksanakan salat ketika sudah diingatkan atau diperintah oleh orang lain. Namun seharusnya mahasiswa dalam hal ini sudah tergolong dewasa awal bisa bijak dan menghargai waktu, bertanggung jawab atas dirinya sendiri seharusnya tahu apa yang harus dilakukan tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Kemudian informan diberi pertanyaan apakah langsung melaksanakan ketika sudah diingatkan sebanyak 69,44% langsung melaksanakan karena alasan informan merasa ada kewajiban yang harus dikerjakan walaupun harus diingatkan terlebih dahulu. Mahasiswa tergolong dalam kategori dewasa awal seharusnya bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri namun ternyata mayoritas informan ketika bertindak masih banyak yang harus diperintah contohnya dari orang tua serta teman. Mahasiswa mengatakan bahwa yang sering mengingatkan adalah orangtua, teman sama seperti halnya yang dikemukakan Dariyo (Dariyo, 2003) bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20 – 40 tahun. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah

besar. Ia tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya. Dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa seharusnya sudah bisa mengatur waktu dan seharusnya tahu kewajiban yang harus segera ditunaikan tanpa disuruh pun bisa langsung melaksanakan tanggung jawabnya dalam hal ini adalah melaksanakan ibadah salat lima waktu. Namun ternyata masih banyak informan harus disuruh terlebih dahulu baru melaksanakan salat. Penanda salat yang berupa azan ternyata kurang dipakai sebagai alat kontrol yang kuat. Budaya masyarakat Indonesia dengan mayoritas muslim sebenarnya sangat dimudahkan dengan azan yang berkumandang di setiap sudut kota dan desa. Hal ini berbeda dengan kondisi di Swedia yang menyatakan azan masih menjadi kontroversi antara diperbolehkan atau dilarang (Ringmar, 2019).

Gambar 6. Perilaku setelah diingatkan



Rasa gelisah juga diungkapkan oleh informan sebanyak 70,84% ketika mereka menunda kewajibannya yaitu menunda salat hal ini juga sesuai dengan pernyataan Rozental dan Carlbring (Rozental & Carlbring, 2014). Perilaku menunda nunda dalam mengerjakan kewajiban juga berdampak negatif pada kesehatan mental seperti dapat menimbulkan rasa stress, rasa khawatir dan rasa bersalah) Perilaku menunda menimbulkan rasa tergesa gesa dan juga rasa bersalah dimana hal yang harusnya dilaksanakan tepat waktu namun informan menundanya sehingga informan merasa berdosa dan merasakan bahwa ada yang mengganjal karena menunda waktu salatnya dan akhirnya membuat 53% informan salatnya tidak khusuk. Di Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya salat haruslah khusyuk selain itu, salat juga sebagai sarana yang tepat untuk mendapat pertolongan dari Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (Al Baqarah : 45)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa salat adalah kewajiban umat muslim untuk melaksanakan salat dengan khusyuk dan jadilah seorang penyabar bahwasanya salat dilaksanakan tidak boleh tergesa-gesa karena salat adalah sarana berkomunikasi dengan sang Pencipta dan sarana untuk memanjatkan doa karena salat adalah penolong umat muslim di akhirat nanti. Definisi khusyuk menurut informan, sebagai berikut 100 % informan (72 informan) menjawab khusyuk itu berserah diri dan fokus ibadah kepada Allah SWT. Informan sebenarnya mengetahui bahwa salat itu harusnya khusyuk namun akibat menunda salatnya informan menjadi tidak bisa khusyuk dan akhirnya membuat pahalanya berkurang karena salatnya tidak khusyuk disebabkan oleh tergesa gesa memburu waktu sewaktu informan mengulur waktu karena sebelumnya tidak segera melaksanakan ibadah salat.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dikalangan mahasiswa paling banyak dilakukan oleh mahasiswa laki-laki daripada perempuan, walau dari olah data banyaknya penunda lebih condong ke laki-laki tapi alasan mereka sama yaitu rasa malas yang mempengaruhi mahasiswa menunda salatnya kemudian masih terjebak dalam tugas dan jadwal, yang membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi adalah kebiasaan mengulur waktu yaitu kurangnya membagi waktu sehingga memasuki waktu salat mereka masih disibukkan dengan kegiatan lain seperti di jalan, di kampus, mengerjakan tugas, istirahat makan. Mahasiswa beranggapan masih ada waktu banyak untuk melaksanakan salat sehingga mereka menundanya. Walau mahasiswa sudah tergolong dalam kategori dewasa awal yang seharusnya bisa bertanggung jawab dan mandiri namun ketika ingin melakukan sesuatu hal masih sering dingatkan contohnya dalam hal melaksanakan salat, mahasiswa sering diingatkan keluarga, teman dekatnya baru mereka mau mengerjakan salat. Padahal di umur mahasiswa sudah memasuki dewasa awal seharusnya sudah bisa mengatur atau mengarahkan diri sendiri, tahu kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa harus diingatkan contohnya dalam hal melaksanakan ibadah salat. Dari seringnya menunda salat berakibat pada tidak khusuknya mahasiswa dalam melaksanakan salat, Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa ketika mereka menunda salat mereka tidak bisa khusyuk dalam melaksanakan ibadahnya padahal didalam salat kita diwajibkan untuk khusyuk dan berserah diri kepadaNya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi dalam ibadah salat lima waktu merupakan salah satu bentuk dalam membagi waktu. Perilaku penunda terbanyak dilakukan laki-laki daripada perempuan. Mahasiswa mementingkan menyelesaikan tugas atau pekerjaannya terlebih dahulu daripada melaksanakan ibadah salat. Rasa malas juga menjadi alasan mahasiswa untuk menunda salat seperti tidur-tiduran. Mahasiswa yang sudah memasuki fase dewasa awal dan seharusnya bisa bertanggung jawab dan mandiri namun masih ketergantungan dengan keluarga contohnya dalam hal ibadah salat, mahasiswa masih sering diingatkan oleh keluarga dan teman agar segera melaksanakan ibadah salat. Mahasiswa mengetahui bahwa salat itu wajib hukumnya bagi umat muslim namun tidak langsung segera mengerjakan dan lebih mengerjakan salat kemudian. Tetapi penundaan waktu salat tersebut justru membuat mahasiswa menjadi terburu buru dan akhirnya membuat ibadah salat menjadi tidak khusuk. Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan proses wawancara untuk melakukan pengecekan ulang dari hasil penelitian melalui kuesioner terbuka. Diharapkan pada penelitian selanjutnya ada penambahan metode pengumpulan data yaitu wawancara guna mendapatkan data yang lebih beragam.

Referensi

- Abdul Aziz al Malibariy, S. Z. bin. (2003). *Kitab Faihul Mu'im (Terjemahan)* (A. Sunarto (ed.)). Penerbit Husaini.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality and Behavior (second edition)*. McGraw Hill.
- Alhamad, H., & Donyai, P. (2021). The Validity of the Theory of Planned Behaviour for Understanding People's Beliefs and Intentions toward Reusing Medicines. *Pharmacy*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.3390/pharmacy9010058>
- Amelia, M., Arief, Y., & Hidayat, A. (2019). Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Salat Wajib Dengan Prokratinasi Akademik Pada Mahasiswa

- Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(1).
- Astuti, A. (2015). Bimbingan Salat Sebagai Media Perubahan Prilaku. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2).
- Cameron, R., Ginsburg, H., Westhoff, M., & Mendz, R. (2012). Ajzen's Theory of Planned Behavior and Social Media Use by College Students. *American Journal of Psychological Research*, 8(1).
- Choy, E. E. H., & Cheung, H. (2018). Time perspective, control, and affect mediate the relation between regulatory mode and procrastination. *PLOS ONE*, 13(12), e0207912. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207912>
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. PT. Gramedia Widiasarana.
- Devi, R., & Dhull, P. (2017). Procrastination: A Behavior Need To Be Changed To Get Success. *International Education & Research Journal [IERJ]*, 3(5).
- Grund, A., & Fries, S. (2018). Understanding procrastination: A motivational approach. *Personality and Individual Differences*, 121, 120–130. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.09.035>
- Khan, M. J., Arif, N., & Muneer, S. (2014). Academic Procrastination among Male and Female University and College Students. *Journal of Social Science*, 8(2), 64–70.
- Machrus, H., & Purwono, U. (2010). Pengukuran Perilaku berdasarkan Theory of Planned Behavior. *INSAN*, 12(1).
- Mahyarni, M. (2013). Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Nashihin, H. (2019). Humanisasi Fikih Dalam Fenomena “Azan Toleran” Pada Masyarakat Tani Temanggung. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1).
- Riduwan. (2010). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Alfabeta.
- Ringmar, E. (2019). Muslim Calls To Prayer In The Swedish Welfare State. *The Review Of Faith & International Affairs*, 17(1).
- Rizki, S. A. (2009). *Hubungan Prokrastinasi Akademis Dan Kecurangan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Rozental, A., & Carlbring, P. (2014). Understanding and Treating Procrastination: A Review of a Common Self-Regulatory Failure. *Psychology*, 05(13), 1488–1502.

<https://doi.org/10.4236/psych.2014.513160>

- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. . . *Psychol Bull*, 133(1), 65–94.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. UGM Press.
- Suparman, D. (2015). Pembelajaran Ibadah Salat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis. *Jurnal ISTEK*, 9(2).